



Multicultural Education in Indonesia: A Comparison with Educational Practices in Multinational Countries

**Loso Judijanto¹, Nur Atikah², Riolandi Akbar³, Jance J Sapulete⁴,
Muhammad Sukron Fauzi⁵, Muhammad Naofal⁶**

IPOSS Jakarta¹, Prodi PGMI STIT Al-Quraniyah Manna^{2,3}, Universitas Mulawarman⁴,
Universitas Mulawarman⁵, UIN Datokarama Palu⁶

*losojudijantobumn@gmail.com

ABSTRACT

Multicultural education is a crucial approach to addressing the increasing complexity of cultural, ethnic, and religious diversity, particularly in Indonesia as a multicultural nation. This study aims to analyze the implementation of multicultural education in Indonesia and to compare it with practices in multinational countries such as Canada and Australia. The research employed a literature review method by analyzing various scholarly sources, including journal articles, books, research reports, and relevant national and international education policies published between 2015 and 2025. The findings indicate that although Indonesia has established policy frameworks supporting multicultural education, its implementation continues to face significant challenges, particularly in integrating multicultural values into the curriculum and in the limited availability of teacher training for managing cultural diversity in the classroom. In contrast, Canada and Australia demonstrate more systematic and integrated practices of multicultural education, despite ongoing challenges related to socio-economic disparities. The study concludes that the gap between policy and practice remains the primary barrier to the effective implementation of multicultural education in Indonesia. Therefore, a more holistic policy reformulation, the development of inclusive curricula, and the strengthening of teacher competencies are necessary to ensure that multicultural education can be implemented effectively and sustainably.

Keywords: education implementation, education policy, multicultural education.

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural di Indonesia menjadi topik yang semakin relevan seiring dengan meningkatnya keragaman budaya, etnis, dan agama di berbagai belahan dunia, termasuk di negara ini. Menurut Salahuddin et al., (2025), pendidikan multikultural adalah proses yang bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai keberagaman dalam konteks pendidikan agar dapat mendorong pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap budaya yang berbeda. Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia, baik di tingkat kebijakan maupun praktik, membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya yang ada (Supriatin & Nasution, 2017);(Hasanuddin, 2024).

Pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pengenalan perbedaan, tetapi juga pada pengembangan sikap kritis, empati, dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Saputra & Parisu, 2025);(Warsah & Amin, 2022). Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia menuntut adanya pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial budaya lokal. Widiyono, (2018) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada sensitivitas pendidik dan lembaga pendidikan dalam memahami latar belakang sosial budaya peserta didik. Senada dengan itu, Fazira, (2024) menyatakan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia perlu dirancang secara integratif agar tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi mampu terinternalisasi dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah.

Di tingkat regulasi, Indonesia telah mengadopsi beberapa kebijakan yang mencerminkan komitmen terhadap pendidikan multikultural, seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang No. 12 Tahun 2010 tentang Pendidikan Tinggi. Kedua regulasi ini menyatakan pentingnya mengembangkan pendidikan yang menghargai keragaman dan menciptakan iklim toleransi di dalam masyarakat. Namun, meskipun telah ada dasar hukum yang mendukung, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hal ini disebabkan oleh ketidaktersebarannya pemahaman tentang keberagaman di kalangan pendidik, serta kurangnya kurikulum yang secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme.

Selain itu, permasalahan utama yang muncul dalam pendidikan multikultural di Indonesia adalah ketimpangan dalam akses pendidikan yang berkualitas antara daerah urban dan rural, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor etnis dan agama. Penelitian Irsyadul et al., (2025) mengungkapkan bahwa meskipun Indonesia telah merancang kebijakan inklusif, di lapangan sering terjadi segregasi sosial yang mempengaruhi pengalaman belajar siswa dari kelompok minoritas. Ini menunjukkan bahwa kebijakan multikultural yang ada masih belum sepenuhnya efektif dalam menciptakan ruang yang setara bagi semua kelompok dalam pendidikan. Haryanto, (2025), menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk memperkenalkan pendidikan multikultural di Indonesia, penerapannya di tingkat praktis masih terbatas. Hal ini lebih disebabkan oleh pemahaman yang parsial tentang pendidikan multikultural itu sendiri, yang sering kali hanya berfokus pada toleransi agama atau etnis tanpa mengembangkan pemahaman yang lebih luas mengenai identitas sosial dan interaksi antarbudaya.

Novelty dari penelitian ini terletak pada perbandingan antara implementasi pendidikan multikultural di Indonesia dengan negara-negara yang memiliki populasi multinasional. Banyak penelitian sebelumnya yang fokus hanya pada satu negara atau konteks tertentu, sedangkan penelitian ini mencoba untuk memperluas perspektif dengan membandingkan berbagai negara yang memiliki tantangan serupa dalam mengelola keragaman budaya di dalam pendidikan mereka. Dengan melihat perbandingan ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai pendekatan baru yang lebih efektif dalam penerapan pendidikan multikultural di Indonesia.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai kesenjangan antara kebijakan dan praktik pendidikan multikultural di Indonesia serta di negara-negara lain yang lebih maju dalam hal implementasi kebijakan tersebut. Beberapa negara, seperti Kanada dan Australia, misalnya, telah berhasil mengembangkan model pendidikan multikultural yang tidak hanya berfokus pada toleransi antarbudaya, tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan pemahaman lintas budaya yang lebih mendalam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pendidikan multikultural di Indonesia dan melakukan perbandingan dengan negara-negara multinasional yang telah lebih maju dalam mengintegrasikan kebijakan dan praktik pendidikan multikultural. Dengan mengkaji berbagai literatur dan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Indonesia dalam implementasi



pendidikan multikultural, serta menemukan solusi atau praktik terbaik yang bisa diadopsi untuk memperbaiki sistem pendidikan di tanah air. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dan inklusif di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis dan membandingkan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia dengan negara-negara yang memiliki keragaman budaya dan etnis yang serupa. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji temuan-temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan menganalisisnya secara kritis, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep, kebijakan, dan praktik pendidikan multikultural di berbagai negara.

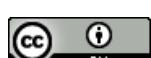
Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel jurnal, buku, laporan penelitian, kebijakan pendidikan nasional dan internasional, serta sumber-sumber lain yang memiliki relevansi langsung dengan pendidikan multikultural. Sumber data ini dipilih karena menyediakan informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai teori-teori pendidikan multikultural serta penerapannya di berbagai negara. Literatur yang digunakan mencakup penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015-2025) untuk memperoleh data yang relevan dan terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan pendidikan multikultural di Indonesia, meskipun didukung oleh kebijakan nasional, masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, serta pelatihan guru yang terbatas dalam mengelola keragaman budaya di kelas. Sebagai contoh, meskipun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang menghargai keberagaman, praktiknya seringkali hanya terfokus pada toleransi antaragama dan etnis tanpa memperhatikan aspek pluralisme budaya yang lebih dalam.

Sebaliknya, negara-negara seperti Kanada dan Australia lebih berhasil dalam menerapkan pendidikan multikultural. Di Kanada, misalnya, pendidikan multikultural sudah menjadi bagian dari kurikulum sejak tingkat dasar. Kebijakan ini mendorong siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, yang berkontribusi pada integrasi sosial yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosalia, (2025) yang menyebutkan bahwa pendidikan multikultural di Kanada berhasil menciptakan iklim pendidikan yang lebih inklusif.

Di Australia, pendidikan multikultural juga diterapkan secara menyeluruh dalam kurikulum, namun tantangan terbesar adalah ketimpangan sosial-ekonomi antar komunitas etnis. Pohanidian, (2024) mengungkapkan bahwa meskipun Australia memiliki kebijakan pendidikan multikultural yang baik, kesenjangan sosial tetap menjadi hambatan dalam mencapai inklusi penuh bagi semua kelompok. Sementara itu, di Amerika Serikat, kebijakan pendidikan multikultural bervariasi antar negara bagian, tetapi ada upaya serius untuk mengatasi diskriminasi melalui program-program pendidikan yang mendukung keberagaman budaya di sekolah.



Tabel 1. perbandingan kebijakan pendidikan multikultural di Indonesia dengan beberapa negara lain

Aspek	Indonesia	Kanada	Australia
Kebijakan Pendidikan Multikultural	Toleransi agama dan etnis	Integrasi nilai budaya dalam kurikulum	Kurikulum yang merayakan keberagaman
Pendekatan Kurikulum	Umum, kurang menekankan multikulturalisme	Fokus pada integrasi sosial dan identitas budaya	Pendidikan yang menghargai keberagaman
Pelatihan Guru	Terbatas pada toleransi dasar	Pelatihan intensif tentang keberagaman	Pelatihan berkelanjutan dan inklusif
Tantangan	Kesenjangan sosial, segregasi pendidikan	Ketimpangan sosial ekonomi di komunitas minoritas	Ketimpangan sosial antar komunitas

Dari tabel di atas, terlihat bahwa Indonesia masih tertinggal dalam hal mengintegrasikan pendidikan multikultural secara menyeluruh dalam kurikulum. Di Kanada dan Australia, nilai-nilai multikultural lebih dijadikan dasar dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, perbedaan dalam pelatihan guru juga terlihat jelas; negara-negara maju telah menyediakan pelatihan yang lebih mendalam mengenai pengelolaan keberagaman, sedangkan di Indonesia, pelatihan tersebut masih terbatas dan belum sepenuhnya merespons tantangan di lapangan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural, ada kesenjangan antara kebijakan dan implementasi. Hal ini didukung oleh temuan Rahmi, R., & Jayanti, (2025) yang menunjukkan bahwa meskipun program pendidikan multikultural ada, di banyak daerah masih terdapat diskriminasi sosial yang menghambat integrasi siswa dari latar belakang etnis yang berbeda. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih holistik dan terintegrasi perlu diterapkan di Indonesia.

Salah satu rekomendasi utama dari penelitian ini adalah untuk lebih memfokuskan kebijakan pendidikan multikultural pada pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, seperti yang dilakukan di Kanada dan Australia. Di samping itu, pelatihan guru yang lebih mendalam dan berkelanjutan sangat diperlukan agar guru dapat mengelola keragaman di kelas dengan lebih efektif. Penerapan ini akan sangat membantu Indonesia dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan inklusif, yang sesuai dengan keragaman budaya yang ada di masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, meskipun secara normatif telah didukung oleh kebijakan nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit menegaskan pentingnya pendidikan yang menghargai keberagaman budaya, agama, dan etnis. Namun, temuan penelitian ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Pendidikan multikultural di Indonesia cenderung dimaknai secara sempit, yakni sebatas toleransi antaragama dan etnis, tanpa menggali dimensi pluralisme budaya yang lebih mendalam.

Keterbatasan integrasi kurikulum multikultural diperparah oleh minimnya pelatihan guru dalam mengelola keragaman di kelas. Guru masih menghadapi kesulitan dalam



mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang sensitif terhadap latar belakang budaya siswa yang beragam. Kondisi ini menyebabkan pendidikan multikultural belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan. Temuan ini sejalan dengan Guslaila et al., (2025) yang menyatakan bahwa lemahnya implementasi pendidikan multikultural di Indonesia dipengaruhi oleh kurangnya kesiapan sumber daya pendidik serta belum optimalnya dukungan kebijakan operasional di tingkat sekolah. Sebaliknya, praktik pendidikan multikultural di negara-negara seperti Kanada menunjukkan hasil yang lebih positif. Pendidikan multikultural di Kanada telah terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum sejak jenjang pendidikan dasar. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai toleransi, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami identitas budaya, sejarah, dan kontribusi berbagai kelompok masyarakat.

Di Australia, pendidikan multikultural juga diterapkan secara komprehensif dalam kurikulum nasional dengan menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama di Australia terletak pada ketimpangan sosial-ekonomi antar komunitas etnis.

Perbandingan kebijakan pendidikan multikultural antara Indonesia, Kanada, dan Australia menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan, terutama dalam pendekatan kurikulum dan pelatihan guru. Negara-negara maju cenderung menjadikan nilai-nilai multikultural sebagai fondasi pembelajaran sehari-hari, sementara di Indonesia pendidikan multikultural masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran. Hal ini terlihat jelas dari perbedaan intensitas dan kualitas pelatihan guru dalam mengelola keberagaman di kelas.

Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa tantangan utama pendidikan multikultural di Indonesia bukan terletak pada ketiadaan kebijakan, melainkan pada lemahnya implementasi yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Winario, (2020) dan Adnyana, (2025) menegaskan bahwa diskriminasi sosial dan segregasi pendidikan di beberapa daerah masih menjadi hambatan serius dalam integrasi siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan strategi kebijakan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan perlunya reformulasi kebijakan pendidikan multikultural di Indonesia dengan menitikberatkan pada pengembangan kurikulum yang inklusif dan aplikatif. Pengalaman Kanada dan Australia dapat dijadikan rujukan dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menanamkan toleransi, tetapi juga membangun pemahaman mendalam tentang keberagaman dan keadilan sosial. Selain itu, pelatihan guru yang berkelanjutan dan berbasis praktik lapangan menjadi kebutuhan mendesak agar pendidik mampu mengelola keragaman kelas secara efektif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Untuk itu, Indonesia perlu memperkuat sinergi antara kebijakan, kurikulum, dan kompetensi guru agar pendidikan multikultural tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi terimplementasi secara nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari sesuai dengan karakteristik budaya bangsa.

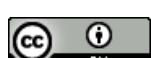
KESIMPULAN

Indonesia secara normatif telah memiliki landasan kebijakan yang kuat, namun implementasinya di tingkat praktik masih belum optimal. Pendidikan multikultural cenderung dimaknai secara terbatas pada aspek toleransi agama dan etnis, sehingga belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah. Dibandingkan dengan negara-negara multinasional seperti Kanada dan Australia, Indonesia masih tertinggal dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural secara komprehensif, terutama dalam hal pengembangan kurikulum yang inklusif dan pelatihan guru yang berkelanjutan. Temuan ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik pendidikan multikultural yang dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman pendidik, minimnya dukungan implementatif, serta tantangan sosial seperti ketimpangan dan segregasi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya reformulasi kebijakan yang lebih holistik dan kontekstual, penguatan kurikulum berbasis keberagaman, serta peningkatan kompetensi guru agar pendidikan multikultural di Indonesia dapat berfungsi secara efektif dalam membangun sikap inklusif, keadilan sosial, dan harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana. (2025). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. In *PT. Star Digital Publishing*.
- Fazira, W. (2024). INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL : STRATEGI MEMBANGUN MASYARAKAT INKLUSIF. *PENDALAS*, 4(1), 186–203.
- Guslaila, F., Widianiingrum, D., & Mubin, N. (2025). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI FONDASI TOLERANSI DAN KEBINEKAAN DI INDONESIA. *Cendikia Pendidikan*, 18(1).
- Haryanto, T. (2025). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN TOLERANSI DAN PEMAHAMAN ANTAR BUDAYA. *SYAIKHONA : Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 2–6.
- Hasanuddin, H. (2024). Konsep Kebijakan dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *EDUCASIAO*, 9(1), 31–43.
- Irsyadul, Y., Mojopurno, I., Ramadani, E. F., Harisah, A., Islam, U., & Alauddin, N. (2025). Multicultural Education in the Conception of Islamic Educational Philosophy: Analysis of Social Segregation in the Educational Environment. *IJELAP*, 2(2), 73–86.
- Pohanidian. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Konteks Global: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Tofedu*, 11(1), 2024.
- Rahmi, R., & Jayanti, J. (2025). Exploring the Functions, Goals, Traits, and Principles of Elementary School Guidance: A Comprehensive Literature Review from Theory to Practice. *EDOVA JOURNAL : Education for Nation Development Journal*, 1(1), 32–39.
- Rosalia. (2025). ANALISIS KOMPARATIF IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DAN KANADA. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 261–272.
- Salahuddin, A., Sari, F. I., Vinola, D. O., & Prananda, G. (2025). THE MULTICULTURAL VALUES IN THE NOVEL “ 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA ” AND THEIR APPLICATION IN LITERARY EDUCATION. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), 776–790.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *JKPI*, 1(1), 21–31.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.



- Warsah, I., & Amin, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *AKSARA*, 08(May), 815–830.
- Widiyono, S. (2018). PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Elementary School*, 5(1), 282–290.
- Winario, M. (2020). *Urgensi Pendidikan Multikultural , Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.